

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, dalam konsep kehidupan sosial, meski manusia mempunyai suatu tanggung jawab atas dirinya sendiri, manusia juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi hidupnya. Dimana manusia dalam kehidupannya tak akan lepas dari pengaruh juga mempengaruhi orang lain yang kemudian hal ini disebut sebagai interaksi sosial.<sup>1</sup> Dalam interaksi sosial inilah, manusia dapat mengekspresikan segala hal kepada orang disekitarnya dengan tetap berlandaskan hukum yang berlaku. Bersikap baik kepada orang lain, tersenyum kepada orang lain, gemar membantu orang lain, bahkan mendzolimi orang lain. Semua itu juga bagian daripada interaksi sosial. Dari interaksi sosial yang dijalani manusia dalam kehidupannya akan menghasilkan beragam nilai-nilai positif hingga negatif yang selanjutnya dapat menjadi bahan pembelajaran dan muhasabah diri bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Interaksi sosial yang mewujudkan aktivitas komunikasi baik secara langsung atau tak langsung, yang mana dalam proses komunikasi tentunya terdapat unsur-unsur komunikasi seperti pesan, komunikator, dan komunikan. Maka dalam interaksi sosial tentunya banyak sekali pesan-pesan yang terdapat didalamnya baik pesan yang secara terang atau jelas penyampaiannya, atau mungkin pesan dalam interaksi tersebut disampaikan dalam bentuk kode-kode seperti dalam komunikasi non verbal. Pesan-pesan tersebut meliputi banyak hal yang kemudian dari pesan-pesan itulah dapat membawa perubahan baik dalam individu ataupun kelompok masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, tentunya tak akan lepas dari problematika-problematika sosial. Memasuki zaman millennial dimana dalam beberapa masa sekarang ini perbedaan diantara manusia satu dengan manusia yang lain menyebabkan sangat rentannya terjadi suatu problematika dalam kehidupan bermasyarakat. Perpecahan, masuknya faham-faham radikalisme,

---

<sup>1</sup> Meilanny Budiarti Santoso, "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2017): 104.

intoleransi beragama, dan lain sebagainya. Semua itu jika orang tiada mengerti hakikat sesungguhnya dari perbedaan, maka akan menyebut perbedaan adalah biang semua masalah tersebut. Dan mindset inilah yang justru akan menjadi akar problematika-problematika berikutnya.

Jika melihat dari telaah historisitas, perbedaan bukanlah suatu hal yang baru. Sejak jaman dahulu kala, Allah SWT dalam menciptakan manusia di muka bumi ini juga memperlihatkan kuasa-Nya dengan bentuk manusia yang diciptakan berbeda-beda. Baik dalam hal fisik, karakteristik, juga takdirnya dalam hidup. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:<sup>2</sup>

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْا  
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya:“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat tersebutlah yang menjadi landasan bahwasanya perbedaan yang terjadi di dunia ini merupakan fitrah dari Allah SWT kepada ciptaan-Nya. Maka fenomena perbedaan yang terjadi di masa sekarang bukanlah hal baru. Realita perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sosial pun dipengaruhi oleh banyak hal. Seperti faktor agama, budaya, ekonomi, karakteristik seseorang, politik, pendidikan, dan lain-lain.<sup>3</sup> Dan misi manusia lah bagaimana cara agar tetap dapat menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupannya dengan tanpa menyebabkan suatu problematika. Seperti dengan menghargai sesama umat manusia, tidak membeda-bedakan dengan menunjung tinggi sikap toleransi, dan tidak kaku terhadap perubahan zaman sehingga faham-faham fundamental dapat dihindari.

<sup>2</sup> Al-Qur'an Kemenag Indonesia, 2021.

<sup>3</sup> Moh. Rosyid, "KESELARASAN HIDUP BEDA AGAMA DAN ALIRAN: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddha, dan Ahmadi Di Kudus.." *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, no. 1 (2014): 75-94.

Namun mirisnya, terkadang banyak manusia yang tidak memahami, dan mungkin enggan memahami yang mungkin disebabkan kurangnya edukasi yang menyebabkan dirinya menjadi seseorang yang fundamental. Hal inilah yang menjadi racun dalam kehidupan sosial dan beragama. Dimana perbedaan yang menjadi penghias dalam kehidupan sosial dan beragama yang semestinya dapat disikapi secara moderat, namun kurangnya pemahaman akan hal ini justru menyebabkan problematika-problematika dalam hal keagamaan atau bahkan sosial yang cenderung dapat mengakibatkan perpecahan dalam konteks kenegaraan.

Melihat fenomena perbedaan yang hadir ditengah-tengah kehidupan manusia, sudah menjadi hal wajar manusia tidak mungkin bisa menghindarinya dengan karakteristik manusia yang merupakan makhluk sosial yang memiliki urgensi tinggi untuk berinteraksi dengan orang lain. Bagi individu maupun kelompok yang sukar menerima perbedaan, artinya tidak mampu secara bijak dalam menyikapi perbedaan, dalam dirinya akan muncul sikap kefanatikan. Fanatik terhadap pemahaman dan keyakinan diri sendiri yang menyebabkan sukar sekali menerima pendapat, pemahaman serta keyakinan dari orang lain sehingga dapat menyebabkan problematika dalam kehidupan sosial dan kehidupan beragama.<sup>4</sup> Misalnya akan timbul bibit-bibit permusuhan akibat sikap fanatik ini yang menjadi akar perpecahan dan juga munculnya kasus-kasus intoleransi dalam beragama.

Tentu tak jarang sekarang banyak sekali ditemui di dunia ini, konflik antar suku, konflik antar umat beragama bahkan seagama sekalipun. Sifat fanatik terhadap pemahaman diri sendiri atau kelompok inilah yang sangat perlu dihindari, kaitannya untuk mencegah timbulnya problematika akibat perbedaan pemahaman, pendapat dan lainnya. Perbedaan sendiri yang pada hakikatnya adalah suatu rahmat,<sup>5</sup> Karena dengan perbedaan inilah, sebagai manusia ciptaan Allah SWT mampu mengetahui kuasa Allah SWT atas alam semesta beserta isinya, sehingga akan meningkatkan keimanan serta ketakwaan bagi orang yang memahaminya. Namun orang yang salah kaprah serta kurangnya edukasi mengenai hal ini yang kemudian dalam dirinya tertanam mindset fanatik terhadap

---

<sup>4</sup> Muhammad Anshori, "Melacak Otentisitas Ungkapan Ikhtilāf Ummatī Raḥmah," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 121–56.

<sup>5</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 296–317.

dirinya sendiri maka inilah yang membuat orang tak mengerti hakikat dari perbedaan ini.

Menanggapi problematika yang ada, para ulama umat Islam memperkenalkan konsep moderasi beragama dalam menghadapi perbedaan yang terjadi dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan beragama. Rentannya konflik dan problematika yang disebabkan perbedaan dalam beragama sungguh sangat riskan terjadi belakangan ini. Konsep moderasi beragama sesungguhnya sudah Allah SWT jelaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT dalam menciptakan perbedaan di alam semesta ini tentu Allah SWT juga memberikan jalan keluar bagi makhluk-Nya dalam menghadapi perbedaan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 Allah SWT berfirman:<sup>6</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ آيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah: 143).

Berdasarkan ayat tersebut, pada hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi secara *wasath*. *Wasath* memiliki makna adil atau bersikap netral.<sup>7</sup> Yang mana kemudian konsep *wasath* ini diperkenalkan oleh para ulama dengan nama sikap moderat.

<sup>6</sup> Al-Qur'an Kemenag Indonesia, 2021.

<sup>7</sup> Anshori, “Melacak Otentisitas Ungkapan Ikhtilāf Ummatī Ra□mah.”

Konsep moderasi beragama yang dikenalkan orang para ulama *ahlussunah wal jamaah* menjadi salah satu jalan keluar atas problematika-problematika yang terjadi akibat kesalahan dalam memahami perbedaan. Moderasi beragama berasal dari kata dasar moderat atau dalam bahasa Arab disebut *wasath*, yang artinya tengah-tengah atau netral. Secara istilah dapat dipahami, moderasi beragama ialah bersikap netral terhadap kehidupan beragama, tidak selalu menganggap diri sendiri serta keyakinannya merupakan yang paling benar sehingga menolak mentah-mentah keyakinan orang lain.<sup>8</sup>

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* mengajarkan bahwa pendidikan beragama tidak hanya bersumber dari ilmu yang disampaikan guru, atau bahkan lewat pendidikan formal dan non formal sekalipun.<sup>9</sup> Konteks *rahmatan lil'alamin* seolah mengindikasikan bahwa Islam ini adalah agama yang fleksibel, baik dalam menjalankan kewajiban beragama hingga kehidupan beragamanya. Dan hal ini terbukti, nilai keislaman yang dapat dipelajari dapat bersumber dari apa saja yang ada di alam semesta ini, yang tentunya tetap harus berpedoman pada Al-Qur'an dan juga *as-sunah* sebagai sumber hukum Syara'. Ditengah perbedaan yang hadir dalam kehidupan manusia sekalipun, banyak sekali nilai-nilai keislaman, tak terkecuali pesan moderasi beragama yang terkandung didalamnya. Yang mana ketika mampu dipahami dan dipelajari, dapat menjadi suatu pembelajaran serta keteladanan menuju kehidupan yang lebih baik.

Desa Sukodono merupakan desa kecil yang berada di Kabupaten Jepara Jawa Tengah memiliki kondisi sosial yang unik. Dimana masyarakat dalam lingkup daerah kecil ini termasuk golongan masyarakat yang heterogen dalam kehidupan bergama, jumlah penduduk yang termasuk kategori sedikit dalam lingkup desa dengan jumlah sekitar 4500an orang, terdapat empat agama yang dianut oleh masyarakat lokal. Yakni Islam sebagai agama mayoritas,<sup>10</sup> Kristen, serta Buddha. Dari keberagaman ini, terdapat

---

<sup>8</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>9</sup> Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 93–116.

<sup>10</sup> Pemdes Sukodono, "Website Resmi Pemdes Sukodono," [Sukodono.jepara.go.id](http://Sukodono.jepara.go.id), 2021.

tiga tempat ibadah yang didirikan di Desa Sukodono yakni masjid sebagai tempat beribadah umat muslim, gereja bagi umat kristiani serta wihara bagi umat Buddha.

Melihat dari kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono dengan kondisi keberagaman yang demikian ini dimana banyak sekali perbedaan dalam kehidupan beragamanya, ternyata masyarakat Desa Sukodono jauh sekali dari konflik beragama. Sehingga dapat dikatakan, ditengah perbedaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat Desa Sukodono, kerukunan ternyata masih sangat terjaga. Yang artinya, masyarakat Desa Sukodono telah menerapkan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sosialnya. Dari hal inilah penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai **Pesan-Pesan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sukodono Jepara** untuk selanjutnya dapat dipahami dan diteladani oleh pembaca sekalian dalam kehidupan.

## **B. Fokus Penelitian**

Bertujuan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas yang berpotensi keluar dari topik tema pembahasan masalah dalam penelitian ini. Maka akan membingkai penelitian ini dalam fokus penelitian. Yakni penelitian akan terfokus memusatkan kajian pada kehidupan sosial yang dijalani oleh masyarakat Desa Sukodono yang memiliki kehidupan beragama yang heterogen. Yang selanjutnya dalam kajian penelitian yang terbingkai dalam objek kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono, akan terfokus pada pesan-pesan moderasi beragama yang terkandung didalamnya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keberagaman masyarakat di Desa Sukodono Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana pesan moderasi beragama yang terkandung dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono Jepara?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana kondisi keberagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Sukodono Jepara.
2. Menganalisis apa saja pesan moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono Jepara yang memiliki kondisi keberagamaan yang heterogen.

#### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kemashlahatan yang kemudian akan memberikan kontribusi antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk pengembangan kajian penelitian dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memperkaya data dan menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan literasi dalam pembelajaran.

2. Secara Prktis

- a. Bagi organisasi atau lembaga terkait di lapangan. Penelitian ini dapat memberikan suatu wawasan, edukasi pengetahuan, bahan literasi, dan sumber referensi untuk penelitian yang berikutnya.
- b. Bagi peneliti, karya skripsi ini digunakan untuk tugas akhir sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana dalam program strata satu Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literasi, edukasi, sumber wawasan, serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk *bermuhasabah* diri untuk kemudian dapat menjadikan diri menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan sosial maupun beragama.

#### F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini disajikan urutan sekaligus kerangka berfikir untuk penulisan skripsi ini. Sehingga dalam memahami hasil penelitian dalam skripsi ini dapat lebih mudah. Dalam penulisan proposal skripsi dibagi menjadi dua jenis yakni proposal skripsi kualitatif dan kuantitatif. Adapun skripsi ini

menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sistematika berikut ini:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul dan cover, lembar pengesahan dari penguji munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi serta daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi memuat garis besar dalam penulisan penelitian ini yang terdiri dari lima bab yang masing-masing diuraikan secara runtut. Karena kelima bab ini memiliki kesinambungan dan korelasi satu sama lain yang hakikatnya adalah suatu kesatuan yang utuh. Kelima bab tersebut yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian bab pendahuluan mencakup latar belakang masalah, fokus kajian dan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bagian bab ini menguraikan dan menjelaskan teori-teori yang berada dalam kandungan tema judul yakni “Representasi Pesan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sukodono Jepara” Sehingga akan diuraikan menjadi pesan, moderasi beragama, kehidupan sosial, dan masyarakat Desa Sukodono Jepara.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini menguraikan jenis, metode, pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek dan obyek, sumber data, teknik pengumpulan data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan uraian dari data-data yang telah dikumpulkan dan kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskna.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan inti dari skripsi ini. Adapun lingkup kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan. Dan saran

merupakan masukan untuk kemudian menjadi perbaikan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan daftar pustaka, riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.

